

BAB III

DEMOKRASI DI PAKISTAN MENURUT PEMIKIRAN

BENAZIR BHUTTO

A. Riwayat Hidup

Benazir Bhutto dilahirkan pada tanggal 21 Juni 1953 di kota Karachi, Pakistan.¹ Dia merupakan saudara tertua dari empat bersaudara, saat dilahirkan, kulitnya berwarna merah yang seketika itu mendapat nama panggilan “kelingking”.² Ayahnya bernama Zulfikar Ali Bhutto, ibunya bernama Nusrat Bhutto, sedangkan saudara kandung laki-laki yakni Mir Murtaza dan Shah Nawaz, kemudian saudara perempuan yakni Sanam.³ Sebagai seorang yang dilahirkan di Negara Pakistan, maka sangat kental nuansa keluarga besar di negeri tersebut, yakni dimana kakeknya yang bernama Sir Shah Nawaz Bhutto, merupakan seorang yang membentuk Partai Persatuan Sindh pada tahun 1920-an serta juga menerbitkan Koran Sindh pertama, *The Zamindar*.⁴

¹ <http://nurmanali.blogspot.com/2011/10/benazir-bhutto.html>. Selasa, 8 November 2011. Pukul 1:56 wib. lihat juga Benazir Bhutto, *Daughter Of The East: An Autobiography*, (London: Hamish Hamilton, 1989), dalam copyright © www.bhutto.org, 29

² Benazir Bhutto, *Daughter Of The East: An Autobiography*, (London: Hamish Hamilton, 1989), dalam copyright © www.bhutto.org, 29

³ Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2008), 22-23

⁴ *Ibid*, 177

Dari tanah kelahiran Pakistan yang merdeka pada tanggal 14 Agustus 1947, dimana merupakan Negara muslim modern yang pertama berdiri,⁵ ia dibesarkan. Nama Pakistan diciptakan oleh Khwaja Abdur Rahim, yakni dalam bahasa Urdu adalah “negeri orang murni”, istilah tersebut diturunkan dari huruf awal dari Propinsi Punjab, Afgan (perbatasan India Barat Laut), Kashmir, Sind, dan Baluchistan, yang diperkenalkan dalam teks cetakan oleh Chaudhri Rahmat Ali, yang merupakan mahasiswa India di Cambridge.⁶

Negara Islam Pakistan berbatasan sebelah Selatan dengan Laut Arab, sebelah Barat dengan Negara Iran, sebelah Barat Laut dan Utara yakni Negara Afghanistan, kemudian berbatasan Timur Laut dengan Kashmir, dan sebelah Timur dengan Lian.⁷ Luas wilayah dari Pakistan adalah 706.495 km² dan berpenduduk 114.071.000 (perkiraan tahun 1990 dari populasi yang diperdebatkan dari wilayah Djammû dan Kashmîr).⁸ Menurut sensus tahun 1981, populasi umat Islam yakni 96.68%, dengan Kristen 1.55%, Hindu 1.51%, sebagian sedikit lainnya Parsees dan Budha.⁹

⁵ C.E. Bosworth, dkk, *The Encyclopaedia Of Islam: New Edition Prepared By A Number Of Leading Orientalists*, (Leiden: E. J. Brill, Volume VIII Ned-Sm, 1995), 241

⁶ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini Jilid 6*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), 19

⁷ Nur Astutik, *Berdirinya Negara Islam Pakistan (1858-1947)*, (Surabaya: Skripsi Fak Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, 2003), 3. Lihat juga John A. Teta, *Pakistan dan Bangladesh Dalam Lukisan*, (Jakarta: Mutiara, 1976), 7

⁸ C.E. Bosworth, dkk, *The Encyclopaedia Of Islam*, 240

⁹ *Ibid*, 241

B. Latar Belakang Pendidikan dan Sosial Politik

Dalam keluarga Bhutto, pendidikan merupakan hal prioritas tertinggi. Melihat ayahnya sebelum Benazir, ayahnya memberikan contoh bahwa, pendidikan merupakan generasi selanjutnya dan mendidik Pakistan lebih maju. Pada umur tiga tahun, Benazir dikirim ke sekolah persiapan anak-anak di Lady Jennings, kemudian pada ke lima dikirim ke salah satu sekolah yang bagus di Karachi, di Convent Of Jesus and Mary.¹⁰

Pengajaran dalam CJM menggunakan bahasa Inggris, bahasa yang digunakan dirumah juga lebih sering orang tua menggunakan bahasa pribumi seperti Sindh, Persia, atau bahasa nasional, Urdu. Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan misi yang berani mengambil resiko secara cepat kepada beberapa sedikit keluarga orang-orang Islam yang kaya cukup dan dengan baik mendidik anak-anak mereka itu.¹¹

Setelah mendapatkan pendidikan mendasar tersebut diatas, Benazir Bhutto dikirim dan dimasukkan sekolah lagi untuk belajar di Rawalpindi Presentation Convent, setelah itu dikirim pula di Jesus and Mary Convent di Murre, ia pun lulus ujian O-Level (dalam sistem pendidikan di Inggris setara dengan SMA kelas 1).¹²

¹⁰ Benazir Bhutto, *Daughter Of The East: An Autobiography*, dalam copyright © www.bhutto.org, 29

¹¹ *Ibid.*,

¹² <http://nurmanali.blogspot.com/2011/10/benazir-bhutto.html>. Selasa, 8 November 2011. Pukul 1:56 wib

Setelah selesai pendidikan dasar semua tersebut, Benazir juga memutuskan untuk kesempatan yang sama dengan memasuki Universitas Harvard Radcliffe (bulan April 1969-Juni 1973),¹³ dalam keilmuan politik dan mendapatkan gelar Strata 1-nya. Kemudian setelah itu, Benazir melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi bergengsi dan terbaik di dunia yakni Oxford Union atas permintaan dari ayahnya untuk melanjutkan pascasarjana. Disiplin ilmu yang Benazir pelajari di Universitas Oxford yakni diantaranya politik, filsafat, dan ekonomi (lulus pada tahun 1973).¹⁴

Dari pendidikan yang bagus dan berkualitas itulah maka paradigma serta pemikiran-pemikiran Benazir Bhutto cemerlang dan sangat baik sesuai dengan kondisi yang modern dan tetap linier terhadap agama yang dianutnya (agama Islam).

Kemudian, melihat kondisi lingkungan sosial politik Benazir Bhutto tidak lepas dari peran keluarga yang dinilai sangat baik mendukung dalam membentuk pribadi mandiri dan kharismatik, yakni seorang ayah yang pernah menjabat sebagai Perdana Menteri Pakistan tahun 1970, dimana kemenangan suara luar biasa diperoleh Zulfikar Ali Bhutto dalam putaran pertama dari pemilihan umum demokratis.¹⁵ Ayahnya tersebut beserta peran seorang kakek juga tidak kalah penting, dimana Sir Shah Nawaz Bhutto menerapkan

¹³ <http://nurmanali.blogspot.com/2011/10/benazir-bhutto.html>. Selasa, 8 November 2011. Pukul 1:56 wib.

¹⁴ Benazir Bhutto, *Daughter Of The East: An Autobiography*, dalam copyright © www.bhutto.org, 61., lihat juga dalam <http://nurmanali.blogspot.com/2011/10/benazir-bhutto.html>. Selasa, 8 November 2011. Pukul 1:56 wib.

¹⁵ Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, 193

kesejajaran antara perempuan dan lelaki dalam mendidik keluarga,¹⁶ dalam hal ini tidak membedakan antara satu dan lainnya.

Dalam hal sosial dikalangan sekolah serta lingkungan yang ada cukup baik untuk seorang pemimpin Negara Islam modern ini, dengan bersekolah ditempat yang berkualitas pada waktu di tanah kelahirannya, serta melanjutkan ke Universits Harvard bergengsi dan melanjutkan pascasarjana di Universitas terbaik juga di dunia yakni Oxford Union, maka untuk proses berkembangnya SDM yang ia miliki dapat dikatakan dapat terbentuk dengan baik, walaupun dalam proses kehidupannya di Pakistan gencatan senjata dan berbagai pelik keadaan serta kondisi yang pernah dialaminya.

C. Karya-karyanya

Sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh Benazir Bhutto, yakni sebuah karya buku yang merupakan perwujudan kekuatan, optimisme, serta visi seorang wanita yang agung dan mulia.¹⁷

Diantaranya karyanya yakni : 1) Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2008; 2) Benazir Bhutto, “Politik dan Perempuan Muslim”, di dalam: *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Charles Kurzman, Ed., Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001; 3) Benazir Bhutto,

¹⁶ *Ibid*, 45

¹⁷ Mark A. Siegel, “Catatan Bagi Pembaca”, dalam Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, viii

Daughter Of The East: An Autobiography, (London: Hamish Hamilton, 1989), dalam copyright © www.bhutto.org; 4) Benazir Bhutto, *Issues in Pakistan*, Jang Publishers, 1993; 5) Benazir Bhutto, *Benazir Bhutto Defends Herself*, Rhots Books, 1990; 6) Benazir Bhutto, *Daughter Of Destiny*, Simon and Schuster, 1989; 7) Benazir Bhutto, *The Wy Out: Interviews, Impressions, Statements, and Message*, Mahmood Publications, 1988; dan 8) Benazir Bhutto, *Foreign Policy in Perspective*, 1978.¹⁸

Dengan adanya karya yang telah ditorehkan Benazir Bhutto dalam dunia ilmu maupun pemerintahan dan politik, maka dapat dipahami bagaimana pemikiran serta pengembangan keilmuan yang diperolehnya untuk dituangkan secara riil dalam berkiprah di pemerintahan Pakistan tersebut.

D. Pemikiran Benazir Bhutto Tentang Demokrasi di Pakistan

1. Demokrasi Menurut Benazir Bhutto

Benazir Bhutto merupakan Perdana Menteri Pakistan yang ke-12, dengan masa jabatan 18 Juli 1993 sampai 5 November 1996. Dan pemerintahannya yang ke-2nya pada tahun 1993-1996. Dalam pemikirannya, Benazir menyatakan :

Islam bukan hanya menganut toleransi dan persamaan hak, tetapi juga prinsip-prinsip demokrasi. Islam adalah agama yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip demokratis konsultasi dengan ahli (shura); membangun konsensus (ijma); yang akhirnya mengarah pada penilaian

¹⁸ Karya yang keempat sampai kedelapan, diakses di <http://nurmanali.blogspot.com/2011/10/benazir-bhutto.html>. Selasa, 8 November 2011. Pukul 1:56 wib.

*sendiri (ijtihad). Ini juga merupakan elemen-elemen serta proses dalam institusi dan pemerintahan demokratis.*¹⁹

Dalam pemerintahan yang demokratis, adanya saling bersama-sama untuk mewujudkan cita-cita bersama sangat diperlukan, serta dengan adanya saling toleransi sangatlah diperlukan. Seperti yang dinyatakan oleh Benazir Bhutto :

*Salah satu pesan Al-Qur'an yang paling penting adalah tidak ada paksaan dalam memilih cara hidup kita. Ini menjadi dasar toleransi perilaku manusia. Semua pemimpin besar Muslim menghormati non-Muslim dan tidak mengonversi secara paksa atau membunuh orang atas dasar kepercayaan agama. Prinsip "Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku" telah terkandung dalam apa yang sekarang kita sebut "hak kebebasan beragama". Ajaran melarang pemaksaan ini memberi esensi pada keyakinan Islam terhadap kebebasan berekspresi dan meletakkan dasar bagi perdebatan dan diskusi, ciri-ciri esensial masyarakat demokratis.*²⁰

Demokrasi dan Islam merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, namun Islam mengandung lebih banyak referensi di dalamnya serta keadilan. Dikatakan Benazir Bhutto, yaitu :

*Beberapa ahli berpendapat bahwa demokrasi dan Islam tidak saja kompatibel, Islam sebagai agama mengandung banyak pluralisme dan keadilan di banding agama-agama lain dan sebenarnya merupakan lahan yang lebih subur bagi demokrasi.*²¹

*Prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan intrinsik dalam Islam yang dapat diterapkan melalui akal dan musyawarah untuk mencapai konsensus mengenai perilaku sosial dan politik yang pas untuk masa yang selalu berubah. Syariah adalah cara mencapai keadilan; jadi syariah bukanlah suatu akhir, melainkan perangkat bagi keadilan atau kesejajaran atau prinsip lain yang sudah dijabarkan sebelumnya.*²²

¹⁹ Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, 20

²⁰ *Ibid*, 38

²¹ *Ibid*, 72

²² *Ibid*, 72-73

*Setiap Muslim bebas menginterpretasi Al-Quran. Setiap Muslim dijamin haknya untuk menginterpretasi Al-Quran (ijtihad). Jadi, bahkan pendekatan pada interpretasi Al-Qur'an mengandung nilai-nilai demokratis.*²³

Berkaitan dengan adanya pemimpin yang mempertanggungjawabkan terhadap apa yang dipimpinya, serta konsep-konsep yang diusung oleh pemerintah, maka disini Benazir berpendapat:

Salah satu hal yang terpenting, Al-Qur'an memberi kewenangan kepada perwakilan manusia di Bumi (misalnya, pemerintah): "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya) dan ulil amri {pemangku kekuasaan-pen.} diantara kamu."²⁴ Ayat ini adalah batu landasan pemerintatan, karena membolehkan kewenangan manusia di Bumi: pemerintahan.²⁵

Shura ("musyawarah") dalam bahasa Arab adalah konsep Al-Qurani yang penting. Al-Qur'an memerintahkan pemerintah untuk berkonsultasi dengan rakyat yang mereka pimpin. Inilah dasar pemerintahan musyawarah dalam Islam. Al-Qur'an memerintahkan Rasul untuk bertanya kepada orang yang beliau pimpin serta memimpin rakyat dengan proses musyawarah dan konsensus. Inilah yang benar menurut Tuhan.²⁶

Konsep shura tidak hanya berarti meminta opini elite msyarakat; "shura secara lebih luas menandai penolakan terhadap otokrasi, pemerintahan yang menggunakan kekerasan, atau opresi."²⁷

2. Mekanisme Demokrasi

Mekanisme yang dilakukan dalam masa pemerintahan Benazir Bhutto, melalui pemilihan umum pada tahun 1988, dimana PPP maju dengan

²³ *Ibid*, 73

²⁴ Al-Quran 4: 59, lihat juga Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, 97

²⁵ Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, 79

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ El Fadl, "Islam and the Challenge of Democracy", 17 dalam Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, 80

pesan rekonsiliasi (perdamaian) dan pengalihan arah prioritas nasional. Dalam pernyataan Benazir :

*Kami menjangkau semua elemen demokratis bangsa kami, kepada komunitas bisnis, kepada masyarakat sipil, dan bahkan pada elemen moderat dalam militer, untuk meyakinkan bangsa bahwa agenda kami adalah demokrasi moderat dan bahwa kami akan menolak ekstremisme dalam semua manifestasi buruknya.*²⁸

Dalam pemilihan umum berlangsung, sebagian dan hampir setengah rakyat Pakistan dari pemilih potensial dilarang memilih, namun, dalam kenyataan dilapangan yang terjadi tetap PPP (Partai Rakyat Pakistan) adalah satu-satunya partai yang mayoritas suaranya. Dalam hal ini Benazir Bhutto mengungkapkan :

Partai Rakyat Pakistan memenangkan mayoritas kursi di Dewan Nasional. PPP menyapu bersih Propinsi Sindh, tak menyerahkan satupun kursi bagi IJI, dan memenangkan mayoritas yang jelas di Punjab. Kami muncul sebagai satu-satunya partai yang memenangkan kursi di keempat provinsi Negara, memenangkan 108 kursi, termasuk anggota yang terpilih dari kursi kesukuan dan minoritas di Dewan Nasional, dibandingkan dengan IJI yang didukung ISI yang mendapat 54. (Angka ini naik menjadi 122 ketika kami memenangkan 14 dari 20 kursi bagi wanita). Wanita dipilih secara tidak langsung oleh anggota Parlemen. Saya memenangkan kursi langsung.²⁹

Walaupun menentang superioritas tersebut, pada tanggal 2 Desember 1988 saya disumpah sebagai Perdana Menteri Pakistan yang terpilih secara demokratis, wanita pertama dalam sejarah yang terpilih untuk memimpin sebuah Negara Islam. Ini adalah momen demokrasi, momen penghormatan bagi semua pendahulu, yang sudah mengorbankan nyawa atau disiksa dan dicambuk dan diasingkan ketika berjuang demi kebebasan.³⁰

²⁸ Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, 213

²⁹ *Ibid*, 214

³⁰ *Ibid*, 215

3. Program Kerja

Setelah melewati proses panjang dalam memulai babak awal demokrasi, di hari pertama berdinis sebagai Perdana Menteri, Benazir Bhutto membuktikan komitmen kepada rakyat Pakistan, dengan memberikan sinyal yang jelas bagi Pakistan. Berkaitan dengan demokrasi yang dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, maka Benazir Bhutto mengembalikan pemerintahan demokratis pada rakyat Pakistan. Dimana yang dinyatakan oleh Benazir Bhutto, yaitu:

Di hari-hari pertama berdinis, saya menghormati komitmen pada rakyat Pakistan. Saya membuktikan kata-kata saya. Saya bergerak dan mengirimkan sinyal yang jelas bagi Pakistan serta masyarakat bangsa baik secara substantif dan simbolis. Saya mengembalikan pemerintahan demokratis pada rakyat Pakistan. Saya membebaskan semua tawanan politik. Saya membuat media cetak dan elektronik kembali bebas, terbuka, dan tanpa sensor. Saya membolehkan CNN-yang ketika itu merupakan satu-satunya media elektronik global-masuk dan membolehkan surat kabar serta majalah berita asing untuk diimpor ke Pakistan. Saya membatalkan hambatan dan prasarat untuk operasi bebas LSM, termasuk kelompok wanita dan hak asasi, sehingga Pakistan bisa benar-benar memiliki masyarakat sipil yang berfungsi baik. Saya membuka media milik Negara, untuk pertama kalinya dalam sejarah Pakistan, untuk akses teratur, sering, dan tanpa sensor oleh oposisi politik. Saya menghapus larangan perkumpulan mahasiswa dan buruh.³¹

Pada program yang akan diterapkan pada berbagai aspek bidang di kantor-kantor pemerintahan Pakistan, Benazir menyatakan:

Kami mulai memisahkan fungsi peradilan dari eksekutif, yang saya selesaikan dalam masa pemerintahan kedua. Kami memperkenalkan komputerasi kartu identitas untuk mendata warga Negara dan memberikan

³¹ *Ibid*, 215-216

dasar untuk proses pemilihan umum yang adil. Kami memperkenalkan mikro kredit dan melindungi hak-hak kaum minoritas.³²

Dalam sektor swasta pemerintahan Pakistan memakai gebrakan baru, disini Benazir menerangkan:

Yang kami lakukan di sektor swasta belum pernah dilakukan sebelumnya, bahkan revolusioner. Pemerintahan saya menjadikan Pakistan sebagai negara pertama di Asia Selatan dan Timur Tengah yang memperkenalkan privatisasi unit daya sektor publik. Kami menderegulasi institusi finansial. Kami mendesentralisasi ekonomi dan membebaskannya dari pita merah demokrasi. Kami mendanai aliran listrik bagi 40.000 desa di Pakistan. Kami membangun lebih dari 18.000 sekolah dasar dan sekolah menengah. Ekspor meningkat 25%. Investasi asing meningkat empat kali lipat.³³

Kemudian, untuk kebijakan terhadap luar negeri, pemerintahan juga mempunyai program, yaitu:

Dalam kebijakan luar negeri, kami melakukan pendekatan luas, bahkan bagi mereka yang telah menjadi lawan dalam pertikaian-dan tentu saja, bagi mereka yang mendukung kami di masa lalu. Saya khususnya bangga akan apa yang kami lakukan dengan Perdana Menteri India, Rajiv Gandhi, memajukan hubungan Pakistan-India yang dimulai oleh orangtua kami dalam Perjanjian Simla. Rajiv dan saya bernegosiasi tentang perjanjian luar biasa yang isinya komitmen kedua bangsa untuk tidak saling menyerang fasilitas nuklir masing-masing.³⁴

Kami juga menciptakan kemajuan pesat dalam membangun kembali hubungan dengan AS. Kami bernegosiasi tentang tindakan membangun kepercayaan nuklir dengan AS, menjadikan “larangan untuk mengekspor teknologi nuklir” sebagai bagian dari doktrin nuklir kami. Kami juga memutuskan untuk tidak membuat sebuah alat nuklir kecuali keamanan negara terancam.³⁵

³² *Ibid*, 216

³³ *Ibid*,

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*,

E. Pemikiran Benazir Bhutto Tentang Kepemimpinan Perempuan

Mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam, Kesejajaran wanita dalam Islam tidak hanya untuk hak politik dan sosial. Dalam pemikirannya, Benazir menyatakan :

Al-Qur'an menyatakan bahwa masyarakat Islam bergantung pada "nasihat timbal balik melalui diskusi bersama dalam posisi sejajar".³⁶ Islam tidak mengampuni kekejian maupun kediktatoran. Memukul, menyiksa, dan mempermalukan wanita tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Melarang pendidikan bagi anak perempuan melanggar kata pertama Kitab Suci: "Baca".³⁷ Ini adalah perintah bagi semua penganut, bukan hanya bagi lelaki. Karena dalam agama Islam di mana saya ketika dibesarkan, hanya ada kesejajaran.³⁸

Dalam kepemimpinan perempuan, yakni sebuah contoh yang diberikan oleh Benazir, yaitu:

Dan ketika tiba saatnya untuk mengambil tampuk kepemimpinan warisan ayah saya dan mengetuai PPP, saya, sebagai anak tertuanya yang berada di Pakistan, memimpin perjuangan untuk demokrasi. Tidak ada seorang pun di antara pengikut saya menentang ini karena gender. Inilah kesetaraan gender dalam Islam di mana saya dibesarkan. Ini kesetaraan gender yang saya teruskan kepada anak lelaki dan kedua anak perempuan saya. Dan saya tahu inilah kesetaraan gender yang disediakan khusus dan didukung oleh Islam.³⁹

Dengan didukung adanya pengetahuan yang luas terhadap interpretasi hukum pada kepercayaan Islam, maka dapat menjadikan Pakistan negara yang bukan hanya menganut toleransi dan persamaan hak, disini Islam memiliki

³⁶ Fazlur Rahman, "The Principle of Shura and the Role of the Ummah in Islam," dalam *State, Politics, and Islam*, ed. Mumtaz Ahmad (Indiana-Napolis, Ind.: American Trust Publications, 1406/ 1986), 90-91., dalam Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, 20

³⁷ Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, 20

³⁸ *Ibid*, 21

³⁹ *Ibid*, 45

aspek-aspek keagamaan tertentu yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Benazir Bhutto menyatakan:

Saya percaya bahwa Islam memberikan keadilan (*justice*) dan persamaan (*equality*) bagi kaum perempuan, dan saya pikir aspek-aspek Islam yang telah digarisbawahi oleh para *mullah* ('ulamâ) tersebut tidak memberikan keuntungan pada agama kita.⁴⁰

Menurut Bhutto: “ Tidak ada pertimbangan-pertimbangan khusus bagi kaum laki-laki untuk menunjukkan bahwa di mata Tuhan mereka layak mendapatkan perlakuan-perlakuan khusus.”⁴¹ Terhadap mengenai perilaku terhadap orang tua, dalam Surat “Banî Isrâ’îl” [17: 23-24] diterangkan:

“Berbuat baiklah kepada ibu-bapak[...] dan rendahkanlah sayap kasih sayang kepada mereka dengan rendah hati, dan katakanlah, ‘Tuhanku! Limpahkanlah rahmat kepada keduanya sebagaimana mereka telah memeliharaku semasa aku kecil.”

*Ayat-ayat tersebut merujuk kepada baik laki-laki maupun perempuan, dan merupakan tema utama dalam al-Qur’an. Rujukan-rujukannya tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Rujukannya tidak tertuju pada laki-laki dengan anggapan mempunyai karakteristik kualitas tertentu dan terpisah bagi perempuan. Hal itu tidak ditujukan bagi jenis kelamin laki-laki karena dianggap diberkahi sifat-sifat yang superior dan bagi perempuan karena diberikan sifat-sifat inferior. Sifat atau kedudukan mereka sesungguhnya sama. Keduanya merupakan makhluk Tuhan. Keduanya memiliki hak-hak tertentu. Keduanya memiliki tugas-tugas tertentu. Keduanya memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Jika mereka ingin masuk surga, mereka harus memiliki perilaku yang baik. Jika ingin berbuat kebaikan di dunia ini, mereka harus memberikan sedekah kepada yang memerlukan, membantu anak-anak yatim. Perilaku ini berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan. Agama tidak menetapkan perbedaan diantara keduanya.*⁴²

⁴⁰ Benazir Bhutto, “Politik dan Perempuan Muslim”, di dalam: *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Charles Kurzman, Ed., (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), 147

⁴¹ *Ibid*, 149

⁴² *Ibid*, 149-150

Berkenaan dengan kepemimpinan perempuan, Benazir menyatakan:

Seorang perempuan dalam Islam, ketika ia menikah, tidak memakai nama suaminya. Hal tersebut, lagi-lagi, lebih merupakan sebuah persoalan yang muncul atau berasal dari adat-kebiasaan ataupun tradisi-tradisi lainnya. Seorang perempuan dalam Islam mempunyai hak identitas dirinya sendiri. Dia bukan merupakan perpanjangan dari ayahnya atau suaminya. Dia menegaskan dirinya sendiri sejak ia dilahirkan; dia adalah seseorang dengan karakter yang dikembangkannya sendiri, dan memelihara nama baiknya sendiri. Cita-cita identitas (ideal of identity) itu baru dihargai di dunia Barat saja, di mana banyak orang yang mulai terbiasa menjaga nama baiknya sendiri.⁴³

Pemikiran tentang kepemimpinan perempuan dalam hal ini, Benazir Bhutto, mengaktualisasikan secara riil terhadap pemikirannya setelah terpilihnya sebagai Perdana Menteri Pakistan Perempuan Pertama, yaitu :

Pemerintahan PPP melakukan reformasi dramatis dalam hak-hak wanita. Saya menunjuk beberapa wanita untuk duduk dalam kabinet dan mendirikan Kementerian Perkembangan Wanita. Kami menciptakan Program studi wanita di universitas. Kami mendirikan Bank Pembangunan Wanita untuk memberi kredit hanya pada wanita pengusaha. Kami menciptakan institusi untuk membantu melatih wanita dalam keluarga berencana, konseling gizi, perawatan anak, dan pengendalian kelahiran. Dan kami melegalkan serta mendorong wanita untuk berpartisipasi dalam olahraga internasional.⁴⁴

Dalam konteks di atas, peranan perempuan sangat diperlukan dalam aspek kepemimpinan (seperti pegawai atau staf di kantor-kantor, bahkan sebagai kepala negara perempuan jika memang mampu) yang mana diperbolehkan dalam Islam, karena adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki yang membedakan hanyalah iman dan taqwa dihadapan Tuhan.

⁴³ *Ibid*, 153

⁴⁴ Benazir Bhutto, *Rekonsiliasi: Islam, Demokrasi, dan Barat*, Terj. Annisa Rahmalia, 218

F. Pendapat Ulama Tentang Pakistan

Dengan latar belakang ideologi berdirinya Negara Islam Pakistan, maka segala aspek pendidikan dan perkembangan segala bentuk aspek didalamnya berkaitan dengan kesesuaian idealitas Islam. Pernyataan Muhammad Iqbal, bapak spiritual Pakistan, sistem pendidikan yang lama dengan yang baru diharapkan untuk melahirkan suatu gerakan yang efektif, bahwa paling tidak rasa penting yang ada dalam pemikiran para pencipta negara sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sistem yang nantinya ada diharapkan mampu mencerminkan sejarah dan cita-cita Negara Pakistan.⁴⁵

Dalam keadaan Pakistan yang masih berkabut dengan problema-problema, namun pemerintahan Pakistan, mampu menyelenggarakan suatu konferensi pendidikan, dimana Menteri Pendidikan, Fazlur Rahman, menyatakan : “Karenanya, adalah merupakan suatu kepuasan yang besar bagi saya, sebagai tentunya bagi anda, bahwa kita sekarang masih mempunyai kesempatan untuk mengorientasikan kembali seluruh kebijaksanaan pendidikan kita agar seserasi mungkin dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan mampu mencerminkan cita-cita yang terkandung dalam upaya mendirikan Negara Islam Pakistan. Ini adalah suatu kesempatan yang besar, dan unik, tapi juga membawa tantangan tugas yang sama besarnya bagi kita.”⁴⁶

⁴⁵ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1985), 130

⁴⁶ *Ibid*, 131